

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE “*THINK-PAIR-SHARE*” UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS 1 SDN 1 JOSARI KEC. JETIS KAB. PONOROGO  
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

**Retno Setyo Widati**

Guru Sekolah Dasar Negeri 1 Josari, Jetis Ponorogo

**Abstract**

*In order to improve the quality of education and teaching to register the subject matter that obtained an increase in learning achievements, one of them is pembelajaran cooperated with a structural approach “think-pair-share”. This strategy challenging the assumption that all resitasi and discussion needs to be done in would all groups. Think-pair-shere have a procedure set explicitly to give students more time to think, said, and mutual assistance each other .Based on it formulation issue in this study as follows: have increased capacity do sums and reducing the number of up to 20 with learning model cooperative type “think-pair-share” on a student 1 public 1 Josari in Jetis District Ponorogo years lessons 2012 / 2013. An approach that used in this research was the quantitative approach , with the kind of research action. In this research researchers collaborated with other teachers and principal. Researchers directly involved in research from the beginning to research ended. Researchers trying to see, observing, feel, involve, reflect and evaluate activities learning that lasted. Steps the research phase action consists of planning (planning), the (acting), observation (obseving), and reflection (relecting). To get results research accurate so the data that has been collected analyzed statistically namely use formula the mean or the average. Reference on hypothesis the act of filed in research the act of this class so can be concluded there is an increase its capacity to addition and subtraction in the number of to 20 with learning model cooperative type “ think-pair-share” to their students first grade land 1 josari kecamatan jetis kabupaten ponorogo years lessons 2012 / 2013.*

**Keywords: Learning Achievements Mathematics, Learning Model Cooperative Type “ Think-Pair-Share “**

**Abstraksi**

*Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar, salah satunya dengan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural, “Think-pair-share”. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam seting seluruh kelompok. Think-Pair-Shere memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: adakah peningkatan kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 dengan model pembelajaran kooperatif tipe “Think-Pair-Share” pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian tindakan. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru lain serta dengan kepala sekolah. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian mulai dari awal sampai penelitian berakhir. Peneliti berusaha melihat, mengamati, merasakan, menghayati, merefleksi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan (acting),*

*observasi (obseving), dan refleksi (relecting). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat maka data yang telah terkumpul dianalisis secara statistik yaitu menggunakan rumus mean atau rata-rata. Mengacu pada hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini maka dapat disimpulkan ada peningkatan kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 dengan model pembelajaran kooperatif tipe "Think-Pair-Share" pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013.*

**Kata Kunci : Prestasi Belajar Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe "Think-Pair-Share"**

## **Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerjasama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional.

Setiap siswa perlu memiliki penguasaan matematika pada tingkat tertentu, yang merupakan penguasaan kecakapan matematika untuk dapat memahami dunia dan berhasil dalam kariernya. Kecakapan matematika yang ditumbuhkan pada siswa merupakan sumbangan mata pelajaran matematika kepada pencapaian kecakapan hidup yang ingin dicapai melalui kurikulum ini.

Matematika berasal dari bahasa latin *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.

Namun demikian, pembelajaran dan pemahaman konsep dapat diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata atau intuisi. Proses induktif-deduktif dapat digunakan untuk mempelajari konsep matematika. Kegiatan dapat dimulai dengan beberapa contoh atau fakta yang teramati, membuat daftar sifat yang muncul (sebagai gejala), memperkirakan hasil baru yang diharapkan, yang kemudian dibuktikan secara deduktif. Dengan demikian, cara belajar induktif dan deduktif dapat digunakan dan sama-sama berperan penting dalam

mempelajari matematika. Penerapan cara kerja matematika diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif pada siswa.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.

Tujuan pembelajaran matematika adalah:

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan

Standar Kompetensi Matematika merupakan seperangkat kompetensi matematika yang dibakukan dan harus ditunjukkan oleh siswa pada hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika. Standar ini dirinci dalam komponen kompetensi dasar beserta hasil belajarnya, indikator, dan materi pokok, untuk setiap aspeknya. Pengorganisasian dan pengelompokan materi pada aspek tersebut didasarkan menurut disiplin ilmunya atau didasarkan menurut kemahiran atau kecakapan yang hendak ingin dicapai. Ruang lingkup materi pada standar kompetensi matematika ini adalah bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar serta peluang dan statistik. Bagi pelaku atau pemerhati pendidikan, tentu saja hal tersebut mendorong untuk melibatkan diri dalam mencari sekaligus mencari formulasi apa yang dapat dijadikan alternatif pengelolaan pendidikan. Dalam proses pendidikan, metode yang tepat guna yang mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi diklat dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Sebagai salah satu komponen operasional dalam ilmu pendidikan, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal,

nonformal ataupun informal. Dengan demikian menurut pendidikan, suatu metode yang baik adalah memiliki waktu dan relevansi dengan tujuan pendidikan. Akibat semua konsep dari permasalahan guru terhadap proses belajar mengajar adalah motivasi rendah, perhatian tugas pokok terabaikan dan secara tidak langsung proses belajar mengajar tidak menarik dan tidak membangkitkan daya kritis siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas sangat tergantung pada komponen-komponen pendidikan yang terlibat dalam proses belajar mengajar, antara lain guru, murid, kurikulum, materi, metode, tujuan dan media pembelajaran yang tersedia.

Untuk itu di perlukan suatu upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran bahasa Indonesia. Misalnya dengan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural ” *Think-pair-share*” akan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan, pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu guru harus memberikan motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Meningkatkan mutu pendidikan merupakan kewajiban dan tanggung jawab bagi para pendidik. Dengan demikian peranan guru sangat sentral dalam proses belajar–mengajar, karena pada dasarnya guru harus mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor anak. Dengan kata lain, dalam mengajar bidang studi apa pun guru harus berupaya mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai anak didik. Sebab ketiga aspek tersebut merupakan pembentukan kepribadian individu.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas 1 SD Negeri 1 Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dan pengetahuan peneliti yang tentunya sangat terbatas, umumnya para siswa telah berusaha untuk belajar. Meskipun demikian, derajat atau kadar keaktifan dalam belajar secara efektif umumnya kurang. Kekurangaktifan siswa belajar secara efektif itu dapat dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut: 1) Hasil belajar siswa pada umumnya hanya sampai tingkat penguasaan pengetahuan, merupakan hasil belajar terendah. Para siswa umumnya belajar dengan teknik menghafal tentang apa yang dapat dicatat dari penjelasan guru atau dari buku–buku. Apabila telah hafal, maka siswa merasa cukup. Pengertian belajar adalah adalah proses perubahan perilaku, yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian tentang pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan (Sudirman dkk., 1987:99). (2) Guru dalam mengajar kurang merangsang aktivitas siswa secara optimal.

Apabila kita amati, media pendidikan yang digunakan guru dalam pengajaran, kiranya belum dimanfaatkan secara baik di samping belum tersedianya alat dan jenis media secara lengkap serta keahlian yang kurang. Berbagai jenis sumber belum secara efektif digunakan guru dalam pengajaran, di samping belum memadai penyediaan jenis-jenis sumber belajarnya yang relevan dan mutakhir serta terpilih sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Semua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan usaha untuk merangsang aktivitas belajar siswa.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan bagaimana siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau bagaimana siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau bagaimana siswa menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari, sehingga siswa akan menyerap dan mengendapkan materi dengan baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001 : 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dengan pendekatan struktural *Think-Pair-Share*. Pendekatan struktural *Think-Pair-Share* mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari universitas *Meryland* pada tahun 1985. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus di dalam kelas. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam setting seluruh kelompok. *Think-Pair-Shere* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat, atau siswa telah membaca suatu tugas.

*Thinking* (berfikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk berapa saat. *Pairing* (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan *Sharing* (berbagi), Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan.

Berdasar uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural ”*Think-pair-share*” untuk mengungkapkan apakah dengan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan ketuntasan belajar bahasa Indonesia siswa pada pokok bahasan mendengarkan pembacaan pantun. Penulis memilih model pembelajaran ini mengkondisikan siswa agar terbiasa berfikir, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran dan berbagi kepada seluruh kelas tentang apa yang telah mereka pelajari.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk bagaimana cara memecahkan masalah itu. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ”*Think-Pair-Share*” untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas 1 SD Negeri 1 Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Sebagaimana kajian pustaka yang telah dipaparkan dalam kajian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: Ada peningkatan prestasi belajar matematika pada standar kompetensi melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 dengan model pembelajaran kooperatif tipe ”*Think-Pair-Share*” pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **Pembahasan**

*Setting* atau konteks akan menjelaskan tentang lokasi sekolah, kelas, mata pelajaran, waktu, karakteristik sekolah, karakteristik subyek penelitian (siswa), dan karakteristik peneliti. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan september 2012. Kondisi siswa SD Negeri 1 Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo kurang lebih 50% siswa berasal dari keluarga menengah. Dari kondisi inilah menyebabkan perhatian orang tua terhadap anak sangatlah kurang. Kurangnya perhatian orang tua ini juga menyebabkan kurangnya minat belajar pada siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom based action research*) dengan peningkatan pada unsur desain untuk memungkinkan diperolehnya gambaran keefektifan tindakan yang dilakukan.

## Tinjauan Teori

### *Pembelajaran kooperatif.*

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, saling asuh, saling asih antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata (Ibrahim. HM. 2000:3)

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif meliputi :

- a) Saling ketergantungan positif.
- b) Interaksi Tatap muka.
- c) Akuntabilitas Individual.
- d) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Menurut *Holubec* (2001) dalam Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk (2004 : 61) pengajaran kooperatif memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Dari penjelasan diatas, terkandung arti bahwa dalam pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang saling mencerdaskan sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Filosofi pembelajaran kooperatif berakar dari faham *progresivisme John Dewey*. Intinya siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar disekolah. Selain teori *progresivisme John Dewey*, teori kognitif melatar belakangi pula filosofi pembelajaran kooperatif. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan dikelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa . Sebuah strategi belajar tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran kooperatif terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja. Untuk mencapai

tujuan tersebut, sistem pendekatan kooperatif (*Cooperative learning* / ) akan membantu siswa melalui kedelapan komponen utama pendekatan kooperatif yaitu : melakukan hubungan bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa, mencapai standart yang tinggi dan menggunakan *assesment autenty* ( Johnson 2002:25 ).

### ***Pembelajaran Aktif.***

Belajar Aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat cara peserta didik aktif sejak awal melalui aktifitas-aktifitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Belajar aktif mengajarkan informasi konsep-konsep dan ketrampilan-ketrampilan tehnik dan non tehnik. Menurut John Holt (1967) ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam metode pembelajaran aktif antara lain :

- a) Mengungkapkan informasi dengan bahasa sendiri.
- b) Memberikan contoh-contoh.
- c) Mengenalnya dalam berbagai samaran dan kondisi.
- d) Melihat hubungan antara satu fakta atau gagasan dengan yang lain.
- e) Menggunakannya dengan berbagai cara.
- f) Memperkirakan dengan beberapa konsekwensinya.
- g) Mengungkapkan lawan dan kebalikannya.

### ***Pendekatan Struktural Think-Pair-Share***

Strategi ini tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Pendekatan khusus yang diuraikan di sini mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari universitas *Meryland* pada tahun 1985. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus di dalam kelas. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam setting seluruh kelompok. *Think-Pair-Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat, atau siswa telah membaca suatu tugas, atau disituasi penuh teka-teki telah dikemukakan. Dan

guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Maka strategi *Think-Pair-Share* sebagai gantinya Langkah-langkahnya sebagai berikut ini

Tahap 1 *Thinking* (berfikir) Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk berapa saat.

Tahap 2 *Pairing*. Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 *Sharing*, Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah di bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Secara rinci langkah-langkah pendekatan Struktural *Think-Pair-and Share* adalah sebagai berikut, Langkah-langkah :

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- e. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa
- f. Guru memberi kesimpulan
- g. Penutup

### ***Mutu Pembelajaran Matematika***

Pembelajaran mengandung arti suatu kegiatan yang dilakukan guru dan siswa secara bersama-sama. Dalam konsep pembelajaran matematika dengan pendekatan konsep guru berperans sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek belajar. Sebagai fasilitator guru berperan memberi kemudahan siswa untuk memperoleh kemampuan tertentu sesuai dengan rumusan tujuan yang telah direncanakan. Siswa secara aktif untuk membangun pengetahuannya dengan sedikit mungkin bantuan guru. Indikator keberhasilan pembelajaran matematika yang efektif dan bermakna adalah bila proses pembelajaran matematika dapat memberikan keberhasilan dan kepuasan baik bagi siswa maupun guru.

Dalam peraturan pemerintah No 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan menengah, Pasal 20 ayat (1) menyebutkan: “ Penilaian kegiatan dan memajukan belajar siswa dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan membantu perkembangan siswa”. Dari pasal di atas nampak dengan jelas bahwa hasil penilaian harus dapat digunakan untuk membina dan memberikan dorongan semua siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Karena itu hasil belajar harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sebaliknya merupakan peringatan bagi siswa yang kurang atau tidak berhasil.

Selain itu hasil yang dicantumkan dalam raport dapat dijadikan bahan pertanggung jawaban kepada orang tua siswa yang telah memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dalam setiap proses pembelajaran matematika diketemukan berbagai masalah yang bermuara pada rendahnya prestasi siswa. Tindakan perbaikan mutlak adanya dan mungkin telah dilakukan oleh guru dengan jalan bertabya kepada sejawat atau sesama guru dan mengkaji pedoman yang sudah ada seperti kurikulum, GBPP dan lain-lain.

Menurut Natawijaya (1999), Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *class room action research* adalah sebagai bentuk kajian bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Penilaian proses dan hasil belajar bertujuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan atau tujuan pembelajaran matematika yang telah diterapkan dalam kurikulum Garis-Garis Besar Program Pengajaran atau dalam perangkat perencanaan kegiatan pembelajaran matematika lainnya (Buku Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kurikulum SD, 1994).

Dari tujuan penilaian yang telah dikemukakan di atas maka dapat kita kemukakan beberapa fungsi penilaian:

- a. Sebagai pedoman untuk mengetahui apakah anak didik terdapat kemajuan atau sebaliknya.
- b. Sebagai alat untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan guru.
- c. Sebagai alat untuk memberi motivasi belajar anak didik, siswa yang mendapat angka kurang supaya lebih giat belajar, sedangkan siswa yang mendapat angka baik supaya berusaha mempertahankan.
- d. Sebagai bahan laporan pada orang tua siswa yang telah mempercayakan pendidikan anaknya kepada sekolah yang berbentuk laporan pendidikan.
- e. Sebagai alat seleksi, misalnya siapa yang dapat naik kelas dan tidak dapat naik kelas, pengajuan beasiswa, pengajuan siswa teladan dsb.

Dari uraian tersebut penilaian fungsinya sangat tinggi baik bagi anak didik, guru, maupun orang tua, karena melalui penilaian akan mudah diketahui perkembangan siswa maupun pencapaian sasaran pendidikan. Ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam kegiatan penilaian sehubungan dengan fungsinya sebagai alat penyempurnaan kegiatan belajar, penentuan kenaikan kelas dan pelulusan, penempatan seleksi maupun motivasi melalui prinsip berikut:

a. Menyeluruh

Perubahan perilaku yang telah diterapkan dalam tujuan pembelajaran matematika perlu dicapai secara menyeluruh baik yang menyangkut pengetahuan, sikap perilaku, dan nilai serta ketrampilan. Penilaian baru bersifat menyeluruh apabila penilaian yang digunakan mencakup aspek proses dan hasil belajar yang bertahap menggambarkan perubahan perilaku. Berkaitan dengan bahan pelajaran, penilaian menyeluruh berarti bahan kajian yang dicakup oleh alat penilaian dapat mewakili seluruh bahan pelajaran yang dipelajari siswa.

b. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan hasil belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajar mengajar.

c. Berorientasi pada tujuan

Hasil belajar siswa yang diharapkan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar suatu mata pelajaran yang telah dirumuskan dalam bentuk tujuan pengajaran pada garis-garis besar

program pengajaran untuk pelajaran bersangkutan. Oleh karena itu, penilaian harus dapat menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pelajaran tersebut.

d. Objektif

Penilaian harus dapat menghindari dari sifat subjektifitas sehingga menggambarkan aspek-aspek yang sebenarnya hendak diukur. Hasil penilaian harus dapat mencerminkan tingkat keberhasilan siswa sebenarnya.

e. Terbuka

Proses hasil penilaian perlu diketahui dan diterima oleh semua pihak terkait (siswa, orang tua, masyarakat dan sekolah).

f. Kebermaknaan

Hasil penilaian harus memiliki kebermaknaan bagi orang yang menggunakannya, bagi guru, hasil penilaian selain bermakna dan berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa, memberikan laporan hasil belajar siswa, juga bermakna berguna bagi dirinya sendiri. Sebagai umpan balik untuk perbaikan proses belajar mengajar. Sementara untuk memperbaiki atau meningkatkan cara belajarnya.

g. Kesesuaian

Penilaian harus sesuai dengan pendekatan kegiatan belajar mengajar yang diikuti dalam pelaksanaan kurikulum digunakan pendekatan eksperimen maka kegiatan melakukan percobaan harus menjadi salah satu aspek yang dinilai. Apabila pendekatan ketrampilan proses digunakan maka ketrampilan proses juga harus menjadi objek yang harus dinilai.

h. Mendidik

Hasil penilaian harus dapat digunakan untuk membina dan memberikan dorongan kepada semua siswa dalam meningkatkan hasil belajar, Karen itu, hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil atau sebaliknya merupakan peringatan bagi siswa yang tidak berhasil. Selain itu hasil penilaian yang dicantumkan dalam raport dapat dijadikan sebagai bahan pertanggungjawaban siswa kepada orang tua yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian usaha penilaian dapat memperkuat perilaku dan sikap yang positif.

## Analisis

Berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan siswa guru menunjukkan bahwa dengan menggunakan "*think-pair-share*" dapat membantu siswa dalam meningkatkan memahami pelajaran matematika pada standar kompetensi melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20.

Data perbandingan nilai rata-rata setiap siklus

Tabel 10  
Perbandingan rata-rata setiap siklus

Kelas	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	59.22	68.83	75.86

Tabel 11  
Perbandingan ketuntasan belajar

Kelas	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	28.13%	59.38%	100%

Dari hasil pelaksanaan dan pengamatan siswa dan guru cenderung lebih baik setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa ; Ada peningkatan ketuntasan belajar mata pelajaran matematika pada standar kompetensi melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 dengan *cooperative learning type "Think-Pair-Share"* siswa kelas 1 SD Negeri 1 Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013.

## Penutup

### Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dan analisis hasil kegiatan siswa serta guru, selama PTK diperoleh hal-hal sebagai berikut :

1. Terjadi perubahan tingkah laku pada sebagian besar siswa kearah yang lebih baik, diantaranya adalah minat belajar, keingintahuan, motivasi, keberanian melakukan tindakan (*psikomotorik*), keberanian menyampaikan pendapat (*afektif*) baik secara individu maupun kelompok.
2. Terjadi perubahan yang signifikan pada hasil belajar (prestasi) dari Siklus I sampai dengan Siklus III.
3. Terjadi perubahan kinerja guru menjadi lebih baik; diantaranya adalah kreatifitas menyusun bahan ajar, peranan guru, dan inovatif dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative* dengan pendekatan struktural "*think-pair-share*" dapat meningkatkan minat belajar, dan prestasi belajar siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga dapat meningkatkan ketuntasan belajar mata pelajaran matematika pada standar kompetensi

melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 siswa kelas 1 SD Negeri 1 Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **Saran**

Dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Guru :

- a. Guru diharapkan lebih mampu melakukan pengelolaan pembelajaran yang berkualitas, baik dari perencanaan, pelaksanaan maupun tindak lanjut. Dan tidak segan-segan untuk selalu merefleksi diri untuk perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya.
- b. Untuk setiap topik pembelajaran membutuhkan penyiapan bahan ajar yang spesifik, karena itu perlu persiapan yang baik dalam menyiapkan modul, latihan kerja siswa, karena modul dan LKS yang dipakai sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.
- c. Guru diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran, modul dan LKS yang inovatif untuk topik-topik yang lain.

### 2. Bagi Siswa :

Siswa diharapkan dapat selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Karena sebagai salah satu objek dalam kegiatan belajar mengajar agar dalam proses pengkonstruksian pengetahuan dalam dirinya dapat lebih permanen dan bermakna, dan diharapkan siswa mencari strategi belajar sendiri yang sesuai dengan kondisi pribadinya masing-masing.

### 3. Bagi Sekolah :

Sekolah diharapkan dapat mendukung dalam kegiatan penelitian tindakan kelas dan pengadaan modul, media pembelajaran dan lembar kegiatan siswa.

## Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 1999. *Bahan Pelatihan Penelitian Tindakan (Action Research)*; Jakarta. Depdikbud
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000. *Panduan Kurikulum Metode Alternatif Belajar/Mengajar* Jakarta. Depdikbud
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Satker Pembinaan Pendidikan Menengah Umum (2005/2006) *Buku Materi Workshop Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*; Jawa Timur,.
- Departemen Pendidikan Nasional Kurikulum 2004 SD *Pedoman Khusus Pengembangan silabus dan penilaian*.
- Departemen Pendidikan Nasional Kurikulum 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Natematika*.
- Melvin L. Silberman, 1996. *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn Bacon.
- Nurhadi dkk, (II Rev. 2004) *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and learning/CTL)* dan Penerapannya dalam KBK; Malang ; Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rachiaty Wiriadmadja, 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Wawang Hutawarman, 2004. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*.
- Workshop PTK, 2005, *Pedoman Khusus Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Afektif*.